

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Problematika sosial dewasa ini lebih bervariasi dan lebih pelik untuk diatasi seiring dengan pesatnya arus perkembangan jaman. Masyarakat yang tidak siap atau bahkan tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi perkembangan global, terutama perkembangan di bidang lapangan disebut sebagai salah satu sumber kemunculan problematika sosial. Sederet kasus yang terlahir dari kemiskinan ini adalah kriminalitas, termasuk pencurian, penipuan hingga pembunuhan. Masyarakat miskin juga turut kesulitan dalam upaya pemerolehan layanan pendidikan hingga kesehatan yang layak. Realita semacam kemudian dipandang sebagai tantangan untuk diatasi bagi beberapa kalangan masyarakat yang lebih mapan secara sosial-ekonomi, sehingga Yayasan sosial berdiri sebagai wadah untuk proses realisasi program-program solutif dari problematika sosial.

Yayasan merupakan sebuah badan hukum dengan beberapa tujuan di dalamnya. Yayasan berfokus pada berbagai bidang, diantaranya bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Undang-Undang No.28 Tahun 2008 terkait perubahan atas Undang-Undang No.16/2001 (UU No.28/2004) menyatakan tujuan-tujuan didirikannya sebuah Yayasan sesuai dengan bidang-bidang tersebut, yaitu tujuan kemanusiaan, tujuan sosial, serta tujuan keagamaan.

Terdapatnya struktural pengurus Yayasan merupakan syarat pendirian sebuah Yayasan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.16/2001, bahwa struktural Yayasan terdiri dari pembina, pengurus dan

pengawas. Perbedaan yang dapat dilihat dari peran pengurus dan pengawas adalah pengurus adalah sebagai pelaksana segala kepengurusan Yayasan sedangkan pengawas sebagai pengamat proses dan perjalanan seluruh program yang telah disusun oleh Yayasan, sehingga berdasarkan hakikat dan syarat pendirian Yayasan, maka disinilah peran relawan dibutuhkan sebagai pengelola dan pelaksana visi misi sebuah Yayasan (Sogar, 2012).

Bertempat di Surabaya, Yayasan Seribu Senyum didirikan oleh beberapa relawan yang berpandangan bagaimana seharusnya generasi yang kuat dipersiapkan baik secara pengetahuan maupun materi. Yayasan ini memiliki visi “Bersama menebar rahmat mewujudkan yang mandiri dan bermanfaat untuk sesama” serta memiliki beberapa butir misi yang diantaranya adalah, menjadi lembaga sosial yang terpercaya dan *akuntable*, membangun jaringan yang seluas-luasnya, mendorong dan memberdayakan generasi muda untuk ikut berperan aktif dan bahu membahu memperjuangkan serta mengabdikan untuk generasi bangsa yang lemah dengan berbagai cara yang kreatif dan inovatif, membentuk relawan yang berkarakter humanis, ikhlas dan bertanggung jawab, melaksanakan pengembangan, pengkajian dan penelitian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat transformatif dengan spirit kemanusiaan sebagai aktualisasi nilai-nilai agama, meluaskan syiar dengan memanfaatkan perkembangan media sosial dan teknologi.

Yayasan Seribu Senyum sebelum resmi dilegalkan pada Juni 2017, para relawan yang tergabung di dalamnya berstatus sebagai anggota komunitas Seribu Senyum. Proses beralihnya status komunitas Seribu Senyum menjadi Yayasan Seribu Senyum yang legal secara hukum dilakukan dengan pengembangan dan

peningkatan butir-butir program yang telah lama dibentuk sejak Yayasan tersebut masih menjadi sebuah komunitas sosial.

Berdasarkan arsip dan dokumentasi kegiatan, terhitung sejak tahun 2010 para relawan tersebut secara konsisten telah diterjunkan di berbagai titik kemiskinan di kota Surabaya sebagai pelaksana program-program solutif yang telah ditetapkan Yayasan untuk meminimalisir problematika di bidang pendidikan, kesehatan, bakti sosial serta pemberdayaan ekonomi. Demi peningkatan kualitas realisasi program, sub-program yang dikhususkan bagi para relawan pun selanjutnya diagendakan. Berikut ini adalah serangkaian program Yayasan Seribu Senyum yang ditetapkan sebagai *job description* atau deskripsi pekerjaan relawan Yayasan Seribu Senyum.

Tabel 1.1

*Job Description* Relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya

<b>Yayasan Seribu Senyum Surabaya</b>			
<b>Program-Program</b>			
<b>No</b>	<b>Nama Program</b>	<b>Pelaksanaan</b>	<b>Sasaran</b>
1	Senyum Relawan	a. Sharing & Gathering b. Training	Relawan
2	Senyum Anak Bangsa	a. Rumah Singgah Tambak Pring b. TPA Al-Mubarak Keputih c. Beasiswa Pendidikan	Warga Tambak Pring Anak-Anak Putus Sekolah Siswa dengan status sosial Menengah ke Bawah
3	Berbagi Senyum	Bakti Sosial	Golongan Masyarakat Miskin Surabaya
4	Senyum Sehat	a. Pendampingan Pasien Kurang Mampu b. Pengobatan Gratis	Pasien kurang mampu Masyarakat miskin Surabaya
5	Senyum Berdaya	a. Pemberdayaan Ekonomi b. Paguyuban Lele Mulia	Masyarakat Miskin Surabaya Kelompok budi daya lele

*Sumber:* Katalog Seribu Senyum, 2017

Berdasarkan tabel yang berisi program-program Yayasan di atas, para relawan telah diberi deskripsi tugas masing-masing. Para relawan sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan kemanusiaan pada program Senyum Relawan diwajibkan untuk bergabung dalam aktivitas *sharing dan gathering* serta *training* yang dimaksudkan untuk kompetensi para relawan, dimana aktivitas tersebut dijalankan dengan adanya pertemuan rutin pertukaran informasi opini para relawan berkenaan dengan kondisi lapangan. Pertemuan tersebut juga tidak lepas dengan adanya evaluasi kinerja para relawan Yayasan Seribu Senyum agar hasil dari program-program yang telah ditetapkan oleh Yayasan cukup maksimal.

Para relawan Yayasan Seribu Senyum diwajibkan terlibat dalam pendampingan pembelajaran anak-anak putus sekolah dan siswa-siswi yang berstatus sosial ekonomi bawah dalam program Senyum Anak Bangsa. Pendampingan ini dilakukan dengan pemberian bimbingan belajar secara rutin dan pemberian beasiswa. Para relawan juga diharuskan terlibat dalam aktivitas bakti sosial yang menjadi perwujudan program Senyum Berbagi di berbagai titik lokasi masyarakat miskin Surabaya.

Pada program Senyum Sehat, para relawan akan diposisikan sebagai penjembutan bagi warga miskin Surabaya untuk memperoleh layanan kesehatan yang layak. Relawan Yayasan Seribu Senyum disamping sebagai eksekutor program layanan kesehatan masyarakat juga bertindak sebagai fasilitator ketika Yayasan menerapkan program penyuluhan akan pentingnya hidup sehat kepada masyarakat.

Bidang pengembangan ekonomi juga merupakan bidang yang harus diterjuni oleh para relawan, dimana dalam program yayasan yang dinamai

Senyum Berdaya, para relawan ditugaskan sebagai pemantau usaha-usaha kecil yang berkembang di tengah masyarakat, yang juga sebagai pendamping bagi masyarakat yang sedang berusaha namun terkendala oleh modal.

Relawan Yayasan Seribu Senyum berjumlah 9 (sembilan) orang yang masih berstatus sebagai mahasiswa strata satu (S1). Para relawan berasal dari berbagai fakultas di beberapa universitas di Surabaya dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Berikut ini adalah data relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya.

Tabel 1.2  
Biodata Relawan Yayasan Seribu Senyum

No	Nama (Inisial)	Usia	Lamanya Kerja Sebagai Relawan	Sosial Ekonomi Orang Tua
1	En	22 tahun	2016-2018	Petani
2	Fu	25 tahun	2014-2018	Wiraswasta
3	Oz	23 tahun	2015-2018	Wiraswasta
4	Zi	24 tahun	2016-2018	Wiraswasta
5	Kn	24 tahun	2017-2018	Wiraswasta
6	Sk	24 tahun	2017-2018	Petani
7	Lu	27 tahun	2015-2018	Pensiunan Departemen Agama
8	Gs	26 tahun	2014-2018	Pensiunan Pegawai Negeri
9	Uk	23 tahun	2016-2018	Wiraswasta

*Sumber: Data kesekretariatan Yayasan Seribu Senyum*

Berdasarkan tabel di atas, relawan Yayasan Seribu Senyum rata-rata berusia 20-27 tahun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, relawan tersebut masih bergantung pada pendapatan orang tua. Setiap bulan, relawan Yayasan Seribu Senyum memperoleh biaya pengganti transportasi yang diberikan oleh Yayasan sebesar Rp. 300.000. Nominal tersebut tentu bukanlah jumlah yang cukup untuk disebut sebagai gaji dan kurang tepat untuk dijadikan sebagai alternatif tambahan pemasukan keuangan pribadi para relawan. Hal ini

dikarenakan para relawan tersebut berhadapan dengan pergaulan anak muda yang hedonis.

Sebagaimana yang telah diketahui, pekerjaan sebagai seorang relawan memang bukan hal yang mudah untuk dijalani. Pekerjaan sebagai relawan merupakan panggilan hati yang sadar akan pentingnya kebermaknaan hidup dengan terlibat dalam aktivitas kemanusiaan. Pekerjaan tersebut membutuhkan kesiapan fisik dan psikis untuk kepentingan pelaksanaan program-program Yayasan. Kesiapan fisik dan psikis relawan sangat berpengaruh terhadap kinerja relawan di lapangan. Pentingnya kesiapan fisik dan mental relawan ini dibuktikan dengan adanya pelatihan “Kampus Relawan” yang diselenggarakan oleh relawan rumah zakat Jakarta barat pada tahun 2018. Pelatihan tersebut bertujuan untuk peningkatan kapasitas relawan dalam bekerja sama dalam tim, bertahan dalam berbagai tekanan dan kondisi sebelum para relawan benar-benar diterjunkan ke lapangan. (Yazid & Istikhomah, 2018).

Selama ini terdapat persepsi dari masyarakat awam, bahwa relawan adalah individu yang telah matang secara fisik, materi dan psikisnya. Pandangan tersebut menganggap bahwa seorang relawan tentu bukanlah orang yang cacat secara fisik dan kekurangan secara materi. Hal tersebut juga berlaku terkait persoalan kesiapan psikis relawan. Relawan yang masih memiliki masalah kebahagiaan hidup tidak akan mampu berkontribusi secara terus menerus serta mudah berubah kondisi emosionalnya. Pandangan tentang kesiapan psikis yang harus matang ini dikarenakan lapangan yang biasa dijadikan sasaran program-program Yayasan cenderung bukan lingkungan yang baik. Lingkungan yang menjadi sasaran program Yayasan adalah pinggiran kota. Masyarakat sasaran Yayasan terbiasa

dengan kekerasan akibat kemiskinan, dan kepribadian warga yang beragam. Kondisi buruknya lingkungan masyarakat ini dapat dilihat dengan perilaku warga yang tidak disiplin dan tidak mandiri. Perilaku warga cenderung yang acuh terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Anak-anak di lingkungan sasaran sering menjadi korban kasus kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Kesadaran masyarakat sasaran akan pendidikan juga tergolong rendah.

Relawan Yayasan Seribu Senyum Surabaya juga termasuk relawan yang masih bermasalah dengan persoalan kebahagiaan hidup atau *well-being* secara psikologis. Hal ini berkenaan dengan sikap-sikap para relawan dalam memadang diri serta pengalaman yang dimiliki di masa kini dan di masa lalu. Sikap ini dicerminkan dengan adanya penyesalan terhadap kejadian-kejadian di masa lalu dan adanya kepribadian yang tidak diterima. Sikap-sikap tersebut akhirnya berdampak pada aktivitas sehari-hari mereka. Baik didalam lingkup aktivitas kerelawanan maupun lingkup pertemanan. Realita ini kemudian menjadi sebuah kesenjangan, dimana seharusnya relawan yang telah siap secara fisik dan psikologis tetapi relawan tersebut memiliki problematika kesejahteraan pribadi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa relawan Yayasan Seribu Senyum belum puas dengan kondisi diri. Kondisi ini dijelaskan oleh anggota relawan yang menyatakan kekecewaan terhadap diri sendiri yang dirasa kurang berkembang dalam hal kemandirian diri, nilai-nilai serta perkembangan emosionalnya. Relawan tersebut membandingkan gambaran dirinya dengan kawan sebayanya dengan pernyataannya, “ *itu kalok melihat teman-teman yang sudah mandiri, biaya kuliah aja udah gak minta orang tua, saya masih dikirimin orang tua kemudian dengan biaya yang sudah bisa dicari sendiri prestasinya meningkat, itu*

*kan hal yang luar biasa dibanding diri saya, saya mah apa? Rempyek kata anak sekarang. Seperti rasa itu, rasa kurang berkembang, lebih ke.. masih belum berkembang stagnan, terlalu banyak santainya, kurang lagi usahanya, sering seperti itu; ternyata saya itu sering merasa kalok saya masih seperti anak-anak”.*

Berdasarkan pernyataan anggota relawan tersebut dapat disimpulkan bahwa relawan tidak dalam kondisi psikologis yang bahagia. Sikap relawan tersebut menunjukkan tidak adanya penerimaan diri secara menyeluruh. Relawan memiliki kekecewaan dan memberi label-label negatif terhadap diri sendiri secara berlebihan. Hal ini diakibatkan munculnya kesadaran diri relawan yang tidak berkembang dan tertinggal dengan kemajuan teman sebayannya.

*Psychological well-being* dijelaskan oleh Ryff (1989) merupakan evaluasi secara kognitif dan afektif terhadap kehidupan yang telah dijalani di masa lalu. Hasil evaluasi tersebut akan terbentuk sebagai dorongan-dorongan yang dapat digunakan untuk menggali potensi diri secara penuh. Dorongan tersebut mampu menjadikan individu kecewa terhadap kehidupannya atau justru menjadikan individu memiliki kebahagiaan secara psikologis. Kebahagiaan secara psikologis ini dicirikan dengan terpenuhinya aspek-aspek *psychological well-being* yaitu aspek penerimaan diri (*self acceptance*), aspek hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), aspek kemandirian (*autonomy*), aspek penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), aspek tujuan hidup (*purpose of life*), aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Selaras dengan penjabaran terkait peran dan kesiapan relawan di atas, terdapat sisi psikologis yang perlu dikaji, yaitu bagaimana relawan berupaya



mencapai kondisi *well-being* secara psikologis di tengah masyarakat sasaran program yayasan.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana upaya relawan Yayasan Seribu Senyum dalam mencapai kondisi *well-being* secara psikologis?
- b. Bagaimana kualitas *well-being* secara psikologis yang dimiliki oleh relawan yayasan Seribu Senyum?

### **C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Signifikansi merupakan penguraian secara singkat dan jelas tentang pentingnya melakukan suatu penelitian. Signifikansi dalam penelitian ini adalah wujud perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi literatur dan sebagainya.

Penelitian terkait *psychological well-being* tergolong penelitian baru dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Salah satu hasil penelitian tentang *psychological well-being* yang berjudul “Hubungan Partisipasi Sosial Dengan Psychological Wellbeing Pada Pensiunan Kepolisian Republik Indonesia” menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi sosial dengan *psychological well-being* pada pensiunan POLRI, dimana semakin tinggi partisipasi sosial maka semakin tinggi *psychologicall well-being* pada pensiunan POLRI, sebaliknya semakin rendah partisipasi sosial maka semakin rendah *psychological well-being* pada anggota POLRI (Farah, 2016).

Penelitian berjudul “ *Motivation to Volunteer And Their Associations With Volunteers’ Well-Being*” yang dilakukan di Australia menjelaskan bahwasanya para relawan Australia lebih menunjukkan *well-being* yang tinggi, hal ini berlaku bagi relawan yang memberikan kontribusi dalam pelayanan kepada orang lain, dengan motivasi para relawan dalam memperkuat hubungan dengan orang lain dan memaksimalkan nilai-nilai prososial yang mereka dimiliki. Kebahagiaan para relawan diperkuat dengan adanya dukungan antar relawan sehingga kinerja relawan cukup konsisten. Sebaliknya, relawan yang melakukan pekerjaannya hanya demi orientasi pribadi seperti menjadikan kegiatan kerelawanan sebagai pelarian dari masalah pribadi atau bahkan sebagai batu loncatan untuk memperoleh kedudukan karir yang lebih baik, justru menunjukkan kesejahteraan yang lebih rendah (Stukas et al, 2016).

Terdapatnya hasil penelitian terkait *psychological well-being* di atas, memberikan sisi yang berbeda pada penelitian ini, yaitu penelitian di atas hanya menjelaskan bagaimana motivasi dan kesejahteraan yang dimiliki para Sukarelawan, akan tetapi, penelitian ini memberikan penjelasan bagaimana relawan berupaya mencapai kebahagiaan secara psikologis serta bagaimana kualitas dari *psychological well-being* tersebut.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dicantumkan, maka tujuan penelitian ini adalah menggambarkan motivasi relawan Yayasan Seribu Senyum serta menggali pengalaman psikologis Selama menjadi relawan Yayasan Seribu Senyum yang keseluruhan gambaran tersebut dapat menjelaskan dinamika perilaku relawan dalam upaya mencapai *psychological well-being*.

### **E. Manfaat penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dicantumkan, maka tujuan penelitian ini adalah menggambarkan motivasi relawan Yayasan Seribu Senyum serta menggali pengalaman psikologis Selama menjadi relawan Yayasan Seribu Senyum yang keseluruhan gambaran tersebut dapat menjelaskan dinamika perilaku relawan dalam upaya mencapai *psychological well-being*.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi positif.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis yaitu tentang dinamika perilaku relawan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam manajemen relawan yang tergabung dalam Yayasan Seribu Senyum.

##### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian terkait *psychological well-being* pada relawan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).